

## Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui *Structural Family Counseling*

**Inayatul Khafidhoh**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus*

*Inayatulkhafidhoh90@gmail.com*

### Abstrak

Pemberdayaan keluarga merupakan usaha untuk membangun keluarga menjadi lebih baik, diantaranya terkait ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga menjadi tolok ukur kehidupan bangsa. Ketahanan keluarga berarti keluarga mampu mengelola dan mengatasi permasalahan dari segi psikologis, ekonomi, sosial dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan ketahanan keluarga melalui *structural family counseling*, dan mendeskripsikan pemberdayaan keluarga dalam peningkatan ketahanan keluarga melalui *structural family counseling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan model *concurrent triangulation*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil uji T-test pada taraf signifikansi 5%, untuk menguji perbedaan ketahanan keluarga responden sebelum dan sesudah dilakukan treatment, diperoleh nilai  $p = 0,003$ , dimana nilai  $p$  lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$ . Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan prosentase tingkat ketahanan keluarga antara sebelum diberikan *structural family counseling* dengan sesudah diberikan *structural family counseling*. Faktor pendukung peningkatan tersebut diantaranya keterbukaan dari responden, kesungguhan dan kesiapan responden dalam treatment, dan kepercayaan responden pada terapis untuk terlibat dalam pola interaksi dan tatanan dalam keluarganya.

**Kata kunci:** pemberdayaan keluarga, ketahanan keluarga, *structural family counseling*

### Abstract

Family empowerment is an effort to build a better family, including related to family resilience. Family resilience is the benchmark for nation life. Family resilience means that the family is able to manage and overcome problems from a psychological, economic, social and spiritual perspective. This study aims to examine increased family resilience through structural family counseling, and to describe family empowerment in increasing family resilience through structural family counseling. This study uses a mixed methods approach with a concurrent triangulation model. The data collection methods used were questionnaires, observation and interviews. Based on the results of the T-test at the 5% significance level, to test the differences in the resilience of the respondent's family before and after treatment, the p value was obtained = 0.003, where the p value was less than  $\alpha$  (0.05). This shows an increase in the percentage level of family resilience between before being given structural family counseling and after being given structural family counseling. Supporting factors for this increase include the openness of the respondents, the willingness and readiness of the respondent to treat, and the respondent's trust in the therapist to be involved in interaction patterns and family arrangements.

Keywords: family empowerment, family resilience, structural family counseling

### Pendahuluan

Keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil yang mempunyai peranan dalam membangun kesejahteraan bangsa. Keluarga menjadi pilar masyarakat atau bangsa sebagai kunci utama dalam membangun karakter. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan asah, asih, dan asuh. Keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan dan menyalurkan potensi setiap anggota keluarganya. Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan penekanan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, tempat tinggal, pakaian, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya. Pembentukan sebuah keluarga diperlukan komitmen yang kuat antara suami dan istri untuk membangun dan mempertahankan keutuhan keluarga. Kenyataan sebuah perpisahan, perceraian, dan kematian berdampak besar terhadap setiap anggota dari keluarga tersebut, sehingga dapat menurunkan ketahanan suatu keluarga.

Keluarga dapat menjadi sumber permasalahan tetapi juga menjadi sumber pemecahan masalah yang memegang peranan penting bagi ketahanan sebuah bangsa.

Walsh telah mengklasifikasikan dimensi ketahanan keluarga, yaitu keyakinan keluarga, pola pengelolaan keluarga, dan komunikasi keluarga. Berbagai penelitian tentang ketahanan keluarga telah banyak melibatkan aspek demografi keluarga dalam konteks situasi krisis yang berbeda, seperti pada pengungsi di Korea Utara (Nam et al., 2016), pada kondisi keluarga dengan orang tua berpenyakit demensia (Deist & Greeff, 2016), pada kondisi anak penyandang skizofrenia di Afrika Selatan (Bishop & Greeff, 2015), dan pada situasi bencana alam badai katrina di Amerika Serikat.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan perubahan zaman, terdapat fenomena yang menunjukkan anggota keluarga tidak bias hadir dalam satu rumah setiap harinya. Salah satu dari orang tua dalam suatu keluarga harus meninggalkan keluarganya dalam jangka waktu yang cukup lama, hal ini mempunyai dampak yang besar pada setiap anggota keluarganya, terutama terkait stabilitas dan rasa aman dalam keluarga. Apabila keluarga tersebut memiliki ketahanan maka akan tercipta keluarga yang sejahtera.

Keluarga yang sejahtera adalah dasar keutuhan keberlanjutan dan kekutan dalam masyarakat. Namun, keluarga yang rentan, tidak tahan, dan bercerai-berai dapat melemahkan dasar kehidupan dalam masyarakat. Kasus perceraian semakin meningkat secara pesat di setiap daerah yang ada di Indonesia, tak terkecuali Kota Semarang. Merujuk dari Tribunnews.com, data perceraian dari Pengadilan Agama Kelas 1A Semarang menunjukkan kasus perceraian mencapai 2.556 kasus, yang didominasi gugat cerai dari pihak istri sebanyak 2.381 kasus. Faktor penyebab terjadinya perceraian adalah perselisihan atau pertengkaran terus-menerus, faktor ekonomi, KDRT, dsb. Adapun penyebab terbanyak dari kasus perceraian adalah terjadinya perselisihan dan pertengkaran terus menerus (44,8 persen), diikuti oleh masalah ekonomi (27,17 persen), suami/istri pergi (17,55 persen), KDRT (2,15 persen), dan mabuk (0,85 persen) (Anonim, 2020).

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan bahwa ketahanan keluarga sangat penting untuk ditingkatkan. Guna membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah sesuai dengan yang diatur dalam perundang-undangan ketahanan keluarga dan juga agama. Mengingat pentingnya ketahanan keluarga sebagai bagian dari struktur utama dalam masyarakat, maka beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkapkan terkait dengan ketahanan suatu keluarga. Salah

satunya penelitian yang diungkapkan oleh Kustiawan & Kartini (2020) mengungkapkan bahwa, guna menghadapi era globalisasi maka setiap keluarga hendaknya mampu meleak akan media serta mampu memfilter setiap anggota keluarga dalam menggunakan media secara bijak dan tepat guna. Selain itu, penelitian lain diungkapkan oleh Rohaeni et al., (2018) mengungkapkan bahwa, upaya yang dilakukan untuk membentuk ketahanan keluarga hendaknya, setiap keluarga diberikan life skill. Hal tersebut dilakukan agar senantiasa setiap keluarga mampu berperan dalam setiap situasi dan kondisi sebagai bagian dari struktur terkecil dalam masyarakat. sehingga perlu dilakukan cara yang efektif sebagai bentuk keterbaruan dalam membentuk ketahanan keluarga.

Salah satu cara yang digunakan yaitu dengan pemberdayaan keluarga itu sendiri dengan menggunakan *structural family counseling*. Melalui teknik konseling ini diharapkan masing-masing anggota keluarga dapat saling memahami dan menerima, sehingga berbagai kenyataan dan perubahan dapat diatasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan ketahanan keluarga melalui *structural family counseling*, dan mendeskripsikan pemberdayaan keluarga dalam peningkatan ketahanan keluarga melalui *structural family counseling*.

## Kajian Teori

### *Pemberdayaan Keluarga*

Pemberdayaan merupakan kegiatan Pemberdayaan masyarakat mencerminkan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk meningkatkan kehidupan dalam komunitas. Pemberdayaan organisasi melibatkan proses dan struktur yang dirancang untuk meningkatkan tindakan yang diarahkan pada tujuan oleh anggota suatu organisasi. Pada tingkat analisis individu, pemberdayaan membutuhkan pemahaman tentang lingkungan sosiopolitik, yang mencakup pengetahuan tentang hukum dan penghargaan terhadap hak seseorang dan tanggung jawab. Ini juga mencakup keyakinan tentang kompetensi untuk bertindak memperhatikan pemahaman itu. Keyakinan ini mencakup konsep *self-efficacy*, *locus of control*, dan harga diri. Terakhir, pemberdayaan melibatkan upaya untuk melakukan kontrol atas lingkungan seseorang, melalui tindakan proaktif atau pembelaan. Pemberdayaan keluarga berfokus pada pemahaman keluarga sebagai agen aktif yang berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas.

Teori pemberdayaan menyatakan bahwa pemberdayaan dapat dipandang baik sebagai sebuah proses, menggabungkan tindakan, kegiatan, atau struktur, dan

sebagai hasil, sugestif dari tingkat pemberdayaan yang dicapai. Pada tingkat individu, proses pemberdayaan mencakup memberi dan menerima bantuan dalam proses timbal balik yang berfokus pada mendapatkan kendali atas hidup seseorang.

Pemberdayaan keluarga merupakan sebuah upaya yang digunakan dalam menciptakan atau meningkatkan kualitas hidup dari keluarga, baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukan. Kemandirian keluarga merupakan suatu kondisi yang dialami oleh keluarga yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan ini meliputi kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kemandirian keluarga dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri (Ruhmawati et al., 2017).

### *Ketahanan Keluarga*

Dalam membangun bangsa yang kuat diperlukan keluarga yang kuat, mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan yang ada. Ketahanan keluarga merupakan sebuah kondisi yang dinamis dimana sebuah keluarga memiliki ketangguhan dan keuletan baik secara fisik, mental dan spiritual sehingga mampu menjadikan kehidupan yang mandiri, mengembangkan diri, sejahtera lahir dan batin (Sunarti, 2011). Hibana (2020) mengklasifikasikan ketahanan keluarga meliputi empat aspek yaitu ketahanan psikologis, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial dan ketahanan spiritual

Ketahanan psikologis berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola dan membangun suasana emosi psikis yang positif sehingga keluarga memiliki konsep diri yang positif. Keluarga akan tahan banting ketika menghadapi segala permasalahan psikis yang ada pada anggota keluarga, apapun yang terjadi diterima dan direspon secara positif. Permasalahan dapat dikelola dengan emosi yang baik dan tidak menyalahkan orang lain, dengan menerima permasalahan itu dan mengatasinya.

Ketahanan ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola ekonomi keluarganya. Hal ini berkaitan dengan pendapat dan pengeluaran guna memenuhi kebutuhan hidup, seperti pangan, papan dan sandang. Kondisi seperti ini, menuntut keluarga untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketahanan sosial berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola dan membangun lingkungan sosialnya, baik lingkungan rumah tangga, sekolah dan pekerjaan. Keluarga memerlukan sikap menghargai, peduli dan empati dalam berinteraksi secara sosial. Jalinan ini dapat menyambung silaturahmi dan komunikasi yang baik, sehingga tercipta komitmen dan kedekatan dengan lingkungan sosialnya. Kesediaan dalam membantu orang lain akan meringankan permasalahan dan beban sosial saat keluarga menghadapi permasalahan yang ada.

Ketahanan spiritual berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Agama menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan. Apabila agama sudah terbentuk dengan kokoh maka segala permasalahan dapat dihadapi dengan tenang dan dikembalikan kepada sang Pencipta. Tolak ukur agama dapat dijawab dengan melaksanakan ibadah sehari-hari, berinteraksi sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Komitmen untuk terus belajar guna memperdalam ilmu agamanya.

### *Structural Family Counseling*

*Structural family counseling* adalah bentuk terapi keluarga yang dirancang oleh Salvador Minuchin, dimulai pada awal 1960-an dan berevolusi selama bertahun-tahun. *Structural family counseling* merupakan kegiatan mengamati dan mengatasi pola interaksi antara anggota keluarga untuk menemukan pola disfungsi yang menciptakan masalah. Dalam *structural family counseling*, bertujuan untuk membantu meningkatkan komunikasi dan cara anggota keluarga berinteraksi dengan anggota keluarga masing-masing untuk menciptakan komunikasi yang sehat, aturan-aturan yang sesuai, dan akhirnya struktur keluarga yang lebih sehat. Konselor juga mengeksplorasi subsistem keluarga, seperti hubungan antara saudara kandung dengan menggunakan kegiatan bermain peran dalam sesinya.

Terapi Keluarga Struktural merupakan terapi keluarga yang berbasis pada Paradigma Model Organismik (Stefanus). Yaitu letak permasalahan individu bukanlah pada internal individu melainkan pada interaksi antar anggota dalam

sistem sebuah keluarga. Sehingga dalam mencari problem solving ialah pada bagaimana konselor yang berperan dalam sistem keluarga, bertujuan untuk mengubah struktur keluarga dengan menyusun kembali kesatuan serta menyembuhkan perpecahan yang terjadi atau menghilangkan gejala disfungsi dalam keluarga

Jenis *structural family counseling* yaitu konseling keluarga struktural, konseling keluarga strategis, dan konseling keluarga antargenerasi. Konseling keluarga struktural, melihat hubungan keluarga, perilaku, dan pola seperti yang ditunjukkan dalam konseling untuk mengevaluasi struktur keluarga. Konseling keluarga strategis, memeriksa proses dan fungsi keluarga, seperti komunikasi atau pola pemecahan masalah, dengan mengevaluasi perilaku keluarga di luar sesi terapi. Konseling keluarga antargenerasi, mengidentifikasi pola perilaku multigenerasi yang mempengaruhi perilaku keluarga atau individu tertentu. Dalam proses konseling mencoba untuk mencari tahu bagaimana masalah saat ini dapat disebabkan karena pengaruh ini.

Manfaat dari *structural family counseling* yaitu untuk konseling yang mencakup individu, orang tua tunggal, keluarga campuran, keluarga besar, individu yang menderita penyalahgunaan zat, keluarga asuh, dan orang-orang yang mencari bantuan dari klinik kesehatan mental atau praktik swasta.

Dalam *structural family counseling* Salvador Minuchin menunjukkan bahwa untuk mengubah perilaku seseorang, konselor harus terlebih dahulu melihat struktur keluarga. Keyakinan di SFC adalah bahwa akar masalah terletak pada struktur unit keluarga dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Jadi jika perubahan terjadi dalam perilaku individu, pertama-tama harus dimulai dengan mengubah dinamika keluarga.

Prinsip-prinsip khusus dalam *structural family counseling*, yaitu:

- 1) Konteks mengatur. Hubungan individu dengan orang lain membentuk perilaku individu itu sendiri. konselor berfokus pada interaksi yang terjadi antara kejiwaan individu.
- 2) Keluarga adalah konteks utama. Dengan mengembangkan sesuai interaksi yang terus berubah dengan anggota keluarga yang berbeda, yang juga berarti bahwa dinamika keluarga terus berubah.
- 3) Struktur keluarga. Anggota keluarga saling mengakomodasi dan mengembangkan pola interaksi berulang dari waktu ke waktu

- 4) Keluarga yang berfungsi dengan baik. Keluarga seperti itu didefinisikan oleh seberapa efektif menanggapi dan menangani situasi stres dan konflik bahkan ketika kebutuhan dan kondisi di lingkungannya terus berubah.

Tugas konselor *structural family counseling* adalah membantu keluarga mewujudkan kekuatannya sehingga dapat menyerahkan pola interaksi yang menghambat penggunaan kekuatan tersebut. Studi menunjukkan bahwa menargetkan keluarga dengan terapi ini sangat membantu dalam mengatasi kebutuhan dan masalah kompleks yang dihadapi oleh keluarga remaja yang menghadapi masalah kesehatan mental.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan model *concurrent triangulation*, yaitu mencampurkan kuantitatif dan kualitatif secara berimbang. Untuk menguji peningkatan ketahanan keluarga melalui *structural family counseling* digunakan penelitian kuantitatif dengan quasi eksperimen desain dan untuk mendeskripsikan pemberdayaan keluarga dalam peningkatan ketahanan keluarga melalui *structural family counseling* digunakan penelitian kualitatif. Sampel penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* pada masyarakat Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif berupa Uji T-test dengan bantuan SPSS.23 dan dalam penelitian kualitatif berupa pengumpulan, reduksi, dan verifikasi data.

## Hasil

Penelitian untuk mengetahui tingkat ketahanan keluarga pada lokus penelitian diukur dengan angket ketahanan keluarga yang ditinjau dari lima aspek dan 40 butir yang teruji validitasnya. Dari 46 responden menunjukkan tingkat ketahanan keluarga, yaitu 13% kategori tinggi, 57% kategori sedang dan 30% kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mengambil enam responden secara *purposive sampling* yang diberi treatment *structural family counseling*. Penentuan responden dilakukan secara heterogen yaitu 2 responden dengan tingkat ketahanan keluarga tinggi, 2 responden dengan tingkat ketahanan sedang dan 2 responden dengan tingkat ketahanan rendah yang dapat dilihat pada tabel 1.



Tabel 1. Profil Pre-Test

No	Kode	Pre-test		
		Jumlah	%	Kategori
1	R-1	125	78,125	T
2	R-2	54	33,75	R
3	R-7	85	53,125	S
4	R-15	64	40	R
5	R-20	136	85	T
6	R-31	92	57,5	T
Rata-Rata		73,8	46,125	

Secara kuantitatif peningkatan ketahanan keluarga responden dapat dilihat dari perbandingan nilai *pre test* dan *post test* pada masing-masing responden yang disajikan pada tabel 2.

Table.2 Hasil Pre Tes dan Post Tes

No	Kode	Pre-test			Pos-test		
		Jumlah	%	Kategori	Jumlah	%	Kategori
1	R-1	125	78,125	T	139	86,875	T
2	R-2	54	33,75	R	82	51,25	S
3	R-7	85	53,125	S	114	71,25	S
4	R-15	64	40	R	93	58,125	S
5	R-20	136	85	T	142	88,75	T
6	R-31	92	57,5	T	125	78,125	T
Rata-rata		73,8	46,125		73,8	46,125	

Hasil uji T pada taraf signifikansi 5%, untuk menguji perbedaan ketahanan keluarga responden sebelum dan sesudah dilakukan treatment, diperoleh nilai  $p = 0,003$ , dimana nilai  $p$  lebih kecil dari  $\alpha (0,05)$ . Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan terjadinya peningkatan prosentase tingkat ketahanan keluarga antara sebelum diberikan *structural family counseling* dengan sesudah diberikan *structural family counseling*.

*Structural family counseling* dilaksanakan sebanyak enam sampai delapan kali pertemuan pada masing-masing responden. Dalam pelaksanaan treatment ini, seorang terapis akan melakukan beberapa tahapan dalam membantu keluarga, meliputi *asesmen*, *diagnosis*, dan *joining* (Santoso).

1) Asesmen (penerimaan)

Pada tahapan ini, seorang terapis melakukan penelitian agar menemukan bagaimana fungsi interaksi yang terjadi antar subsistem dalam sebuah keluarga. Dalam hal ini, terapis akan berusaha mencari titik permasalahan dalam menjawab pertanyaan apakah keluarga berfungsi secara positif dan optimal? Dimana, setiap subsistem mampu beradaptasi dan mempertahankan ikatan dalam keluarga.

2) Diagnosis

Hasil Asesmen yang diperoleh pada tahapan pertama, akan menjadi diagnosis bagi terapis agar mengetahui kejelasan dalam interaksi yang terjadi dalam keluarga apakah memang mengalami disfungsi atau tidak.

Jika didalam diagnosis ini menunjukkan adanya disfungsi dalam keluarga hingga tampak jelas dalam hubungan terlihat kaku atau kabur, hingga muncul koalisi, enmeshed, atau disengaged, atau triangulasi. Sehingga terapis dapat merumuskan diagnosis mengenai sistematika interrelasi antar anggota keluarga, relasi yang dirasa perlu diubah atau dimodifikasi dengan tujuan menjadi lebih baik.

3) Joining

Terapis bergabung ke dalam sistem keluarga tersebut dalam melaksanakan proses terapi, agar terapis dan sistem keluarga tersebut mampu berkerjasama dalam membuat intervensi guna mengubah organisasi keluarga. Terapis dan keluarga membentuk sistem interaksi baru yang bersifat terapeutik, agar mempengaruhi terhadap cara berpikir, pengolahan terhadap emosi, serta tindakan yang dilakukan oleh sub sistem dalam keluarga sehingga diharapkan terjadi perubahan yang baik dalam berinteraksi. Jika terjadi perubahan dari satu anggota keluarga maka akan berdampak juga pada pola interaksi antar keluarga sesuai dengan prinsip sirkular, ekuipotensi, dan komplementer.

Teknik *structural family counseling* ini digunakan konselor untuk intervensi dengan cara bergabung pada pengaturan keluarga. Setelah mengamati bagaimana keluarga responden berinteraksi, konselor sebagai peneliti dan terapis, menggambarkan bagan atau peta struktur keluarga. Bagan ini membantu mengidentifikasi hierarki, batasan, dan subsistem, atau sub hubungan, dalam unit keluarga, seperti hubungan antara orang tua atau antara satu orang tua dan satu anak tertentu. Disini terapis melakukan penilaian terhadap sistem keluarga, apakah sudah baik atau belum dalam interaksi yang terjadi dalam keluarga, serta

apakah semua gejala – gejala patologis yang ada dalam keluarga hilang dan berubah menjadi interaksi yang paham dengan batasan serta keefektifannya.

Area yang diatasi berkaitan dengan aturan tertentu dalam keluarga, pola yang dikembangkan, dan strukturnya. Ada enam bidang pengamatan dalam struktur keluarga yang digambarkan yaitu pola transaksional, fleksibilitas, resonansi, konteks, pembangunan keluarga, mempertahankan interaksi keluarga. Interaksi keluarga merupakan salah satu koping keluarga dalam mempertahankan hubungan setiap anggota. Konselor juga mengkonsep masalah untuk menemukan strategi yang benar untuk memahami masalah dengan rasa kejelasan dan penekanan besar pada komunikasi yang sehat. Konselor mungkin tampak berpihak ketika 'bermain peran' dalam sesi pertemuan untuk mengganggu interaksi negatif dan membawa penerangan situasi untuk melakukan diskusi perubahan cara keluarga dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil evaluasi, dari kegiatan treatment ini dalam pemberdayaan keluarga, responden merasa memiliki pemahaman yang baru tentang ketahanan keluarga dan cara berinteraksi dalam keluarga. Responden juga merasa nyaman dan kooperatif sehingga dapat mengikuti treatment sampai selesai. Perubahan dari cara responden berinteraksi dengan anggota keluarga menjadi lebih komunikatif, dan peduli juga merupakan salah satu pencapaian dari treatment ini. Konselor berfokus pada membuat anggota keluarga menyadari bahwa menerapkan solusi lama mungkin tidak bekerja pada semua masalah. Hal ini membantu dalam mengaktifkan cara alternatif anggota keluarga sendiri untuk memperbaiki interaksi yang terjadi dalam keluarga.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan utama maka dapat diungkapkan bahwa adanya treatment yang dilakukan oleh konselor melalui *structural family counseling* dapat membentuk suatu pandangan baru yang ada dalam setiap keluarga, sehingga mampu membentuk suatu interaksi social dalam keluarga yang lebih dekat sesuai dengan keberfungsian setiap anggota keluarga. Dalam hal ini, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan konselor mampu menjadi salah satu life skill dalam membentuk dan mengembangkan interaksi setiap anggota keluarga. Rohaeni et al., (2018) mengungkapkan bahwa, dalam kegiatan pemberian life skill yang di dalamnya dapat dilakukan dengan *structural family counseling* akan membentuk berbagai kecakapan dalam berinteraksi social. Hal tersebut dikarenakan berbagai

kecakapan kesesuaian peran dan interaksi telah dilakukan dalam keluarga, yang menjadi pondasi awal dalam bermasyarakat.

Selain itu dalam kegiatan *structural family counseling* dapat juga digunakan sebagai pendeteksi gangguan yang terjadi pada setiap anggota keluarga. Misalkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada karena kesulitan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Hal tersebut di dukung oleh Hatip (2011) bahwa dalam kegiatan konseling structural keluarga, mampu di temukan berbagai permasalahan yang menyebabkan suatu gangguan yang ada dalam setiap anggota keluarga, baik yang berkaitan dengan gangguan kemampuan dalam berkomunikasi maupun tindakan kekerasan yang terjadi dalam keluarga.

Sehingga, dapat diungkapkan bahwa, dalam penelitian yang diajukan mempunyai keunggulan dan kelemahan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Kajian ini mempunyai keunggulan yakni dengan menggunakan metode konseling, dapat dilakukan pembaharuan pendidikan berkeluarga sehingga tidak hanya mampu dijadikan life skill dalam mendeteksi berbagai permasalahan yang ada dalam keluarga, melainkan juga dapat digunakan sebagai bentuk upaya preventif dalam mengembangkan keharmonisan suatu keluarga. Akan tetapi, kajian ini juga mempunyai kelemahan, yang nantinya perlu pengkajian ulang untuk para peneliti selanjutnya. Kelemahan kajian yang diajukan yakni, kurangnya waktu yang lebih Panjang dan intens guna mengetahui hasil treatment yang dilakukan ketika dilakukan pemberdayaan oleh konselor. Sehingga mampu diketahui efek jangka pandang dan pendek pada pelaksanaan program yang diajukan.

## **Simpulan**

Pemberdayaan keluarga dalam peningkatan ketahanan keluarga melalui structural family counseling penting untuk dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara evaluasi awal dan evaluasi akhir mengenai ketahanan keluarga pada responden sebelum dan sesudah pelaksanaan structural family counseling. Peningkatan tingkat ketahanan keluarga ini didukung oleh banyak factor, diantaranya keterbukaan dari responden, kesungguhan dan kesiapan responden dalam treatment, dan kepercayaan responden pada terapis untuk terlibat dalam pola interaksi dan tatanan dalam keluarganya. Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya tentang pemberdayaan keluarga melalui structural family counseling untuk mengkaji teknik ini pada aspek yang lain yang ada pada keluarga

## Referensi

- Anonim. (2020). *Angka Perceraian di Semarang Melonjak, Lebih Banyak Istri Gugat Cerai Suami, Ini Penyebabnya*. Tribun News.Com.
- Bishop, M., & Greeff, A. . (2015). Resilience in Families in Which a Member Has Been Diagnosed With Schizophrenia. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing, 22*, 463–471.
- Deist, M. D., & Greeff, A. P. (2016). *Resilience in Families Caring for a Family*.
- Hatip, M. (2011). PENDAYAGUNAAN PENDEKATAN KONSELING KELUARGA (FAMILY THERAPY) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH. *Didaktika, 7*(2), 103–113.
- Hibana. (2020). *Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Corona*. UIN Sunan Kalijaga.
- Kustiawan, W., & Kartini. (2020). Media dan Ketahanan Keluarga Muslim Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8*(1), 64–81.
- Nam, B., Kim, J. Y., DeVlyder, J. ., & Song, A. (2016). Family functioning, resilience, and depression among North Korean refugees. *Psychiatry Research, 245*, 451–457.
- Rohaeni, N., Ningsih, M. P., & Jubaedah, Y. (2018). Model Pendidikan Kehidupan Keluarga Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Family Edu, 4*(2), 63–68.
- Ruhmawati, T., Karmini, M., & Tjahjani, D. (2017). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga tentang Pengelolaan Sampah Melalui Pemberdayaan Keluarga di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 16*(1), 1–7.
- Sunarti. (2011). *Ketahanan Keluarga: Lingkup, Komponen dan Indikator*.